

Kisah Nabi Ya'qub AS dan Putra-putranya di Implementasikan dalam Konteks Tanggung Jawab Guru Pada Zaman Modern

Adinda Dwi Cahya¹, Muh. Habibulloh²

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Korespondensi penulis: kimadindaacahya@gmail.com & habibulloh060489@gmail.com.

ABSTRACT

Teachers' responsibilities are a key pillar of the modern education system. The role of teachers goes beyond that of mere instructors; it encompasses that of educators, mentors, and role models who have a moral and professional obligation to guide students on the right path. This responsibility is defined as full awareness of all actions and their consequences. This is in line with the Islamic concept that children are a trust from Allah SWT for which we are accountable. This article aims to describe the story of Nabi Ya'qub and his sons as role models in providing education, advice, and solutions to problems that can be implemented in the concept of teacher responsibility today. This research uses a qualitative approach with a literature study design (library research), which focuses on an in-depth analysis of the stories of Nabi Ya'qub sourced from the Qur'an and other literature. Through this method, it is hoped that a holistic and comprehensive understanding of the responsibilities of teachers who are adaptive to the challenges of education in this modern era can be obtained.

ABSTRAK

Tanggung jawab guru merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan modern. Peran guru melampaui bukan hanya sebagai pengajar, tetapi meliputi sebagai pendidik, mentor, dan panutan yang memiliki kewajiban moral dan profesional untuk membimbing peserta didik menuju jalan yang benar. Tanggung jawab ini didefinisikan sebagai kesadaran penuh terhadap segala perbuatan dan konsekuensinya. Selaras dengan konsep dalam Islam yaitu anak merupakan titipan Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan kisah Nabi Ya'qub terhadap putra-putranya sebagai suri tauladan dalam memberikan pendidikan, nasihat, dan solusi masalah yang dapat diimplementasikan pada konsep tanggung jawab seorang guru pada zaman ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap kisah-kisah Nabi Ya'qub yang bersumber dari Al-Qur'an dan sumber literatur lainnya. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh sebuah pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai tanggung jawab guru yang adaptif menghadapi tantangan pendidikan di era modern ini.

Article Info

Article History

Received : 08-12-2025

Revised : 13-12-2025

Accepted : 20-12-2025

Keywords:

Teacher Responsibility; Nabi Ya'qub; Parenting Patterns; Islamic Education; Literature Studies.

Kata kunci:

Tanggung Jawab Guru; Nabi Ya'qub; Pola Asuh; Pendidikan Islam; Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Guru adalah inti dari sistem pendidikan karena seorang guru memiliki peran yang bukan hanya mengajar, tetapi seorang guru harus bisa menjadi pendidik, mentor dan panutan untuk para peserta didiknya. Seorang guru dalam dunia pendidikan tentu saja memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan sebagaimana mestinya. Tanggung jawab sendiri merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban yang berasal dari inisiatif pribadi dan janji pribadi, jika sudah dilaksanakan menjadi suatu kepuasan tersendiri. Menurut KBBI tanggung jawab sendiri merupakan kewajiban seseorang dalam menanggung sesuatu. Berarti hal ini menjadikan seseorang tersebut harus memikul, memberikan jawaban, dan menanggung akibat dari setiap tindakannya. Intinya, tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kisah Nabi Ya'qub dengan putra-putranya merupakan pola elegan yang dapat diterapkan pada pendidikan di zaman modern ini, salah satunya pola bagaimana Nabi Ya'qub bertanggungjawab penuh dalam mendidik putra-putranya. Anak merupakan amanah (titipan) dari Allah SWT, yang berarti setiap amanah wajib untuk dipertanggungjawabkan. Jadi, seorang guru merupakan pilar cahaya yang mengarahkan seorang anak didiknya dari jalan yang menyimpang menuju jalan kebenaran. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana implementasi pola pengasuhan Nabi Ya'qub terhadap putra-putranya yang dapat dipadukan dengan pola tanggung jawab seorang guru pada zaman modern saat ini. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru dapat tergambarkan dengan jelas pada artikel ini.

KAJIAN PUSTAKA

Tanggung jawab secara umum merupakan pelaksanaan suatu kewajiban atau penyelesaian tugas yang didorong oleh janji atau komitmen pribadi hingga mencaapai kepuasan yang penuh. Hal ini juga mencakup adanya konsekuensi atau sanksi jika terjadi suatu kegagalan, yang membuat individu yang diberikan tanggung jawab itu akan berupaya keras dan dapat diandalkan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Armstrong tanggung jawab seorang guru dapat diklasifikasikan menjadi 5, yaitu mengajar (guru memiliki tanggung jawab dalam pengajaran), mengarahkan (guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan), merancang (guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum), meningkatkan potensi diri (guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik), dan menghubungkan (guru memiliki tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat).

Nabi Yaqub dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam mendidik anak-anaknya, dengan memberikan pendidikan yang baik, memberikan nasihat-nasihat yang baik bagi putra-putranya, dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami anak-anaknya. Dengan demikian, pola tanggungjawab dan bagaimana cara Nabi Ya'qub mengasuh anak-anaknya dapat dipadupadankan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada di zaman modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literatur review (kajian pustaka). Fokus utamanya adalah mengeksplorasi manifestasi dari

tanggung jawab pedagogis seorang guru yang mana implementasinya ditarik dari diinterpretasikan secara analogis dari kisah Nabi Ya'qub dalam kehidupannya, serta pola asuh dan pembinaan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dan holistik tentang pola tanggung jawab seorang guru. Konsep tersebut digali melalui analisis ekstensif terhadap kisah Nabi Ya'qub dengan putra-putranya untuk mengidentifikasi relevansi dan keterkaitannya. Data penelitian dikumpulkan melalui pengkajian sistematis terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar pengetahuan mengenai tanggung jawab seorang guru pada zaman modern.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pola-pola pengasuhan Nabi Ya'qub yang dapat diimplementasikan pada zaman sekarang yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu dalam kajian Islam.

HASIL PEMBAHASAN

Implementasi kisah Nabi Ya'qub dalam mengasuh putra-putranya dapat dijadikan sebagai patokan untuk konsep tanggung jawab seorang guru dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dapat terlihat di kisah Nabi Ya'qub diantaranya di riwayatkan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 4-5 yang berisi dialog antara Nabi Yusuf beserta Nabi Ya'qub yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۝

Artinya:

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata

kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

Artinya:

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."

Hal ini dapat di implementasikan dalam konsep tanggung jawab seorang guru yang dimana ketika peserta didik sedang mengungkapkan keluh kesahnya baik dalam lingkup lingkungan belajarnya ataupun permasalahan-permasalahan yang ranahnya pribadi. Tanggung jawab seorang guru mengenai hal tersebut harus bisa merahasiakan hal tersebut karena itu merupakan sebuah privasi seorang peserta didik itu sendiri yang tidak seharusnya untuk disebarluaskan.

Kisah Nabi Ya'qub Selain dalam mengasuh putra-putranya ada kisah yang dapat dijadikan pembelajaran yaitu terdapat kisah kecemburuan putra-putra Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf. Dalam kisahnya saudara-saudara Yusuf merasa bahwa ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub lebih mencintai dan menyayangi Yusuf dari pada mereka. Ketidakadilan ini menumbuhkan rasa iri dengki yang semakin mendalam di hati saudara-saudara Yusuf. Mereka merasa bahwa Yusuf adalah hambatan bagi mereka untuk mendapatkan kasih sayang ayah mereka, sehingga memunculkan niat jahat di antara mereka dengan berencana untuk menyalpkan Yusuf dengan membunuh atau membuang Yusuf. Mereka mengadakan pertemuan

rahasia untuk membahas masalah ini, dengan rencana awal untuk membunuh Yusuf. Namun dalam proses perencanaan, salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membuang Yusuf ke dalam sumur saja, karena membunuh adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama dan tidak diterima oleh akal sehat. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf tidak hanya mencerminkan ketidakadilan yang mereka rasakan terhadap perlakuan ayah mereka, tetapi juga mengungkapkan bahwa perasaan iri dengki dapat merusak hubungan persaudaraan dan tindakan yang merugikan.

Melalui kisah ini dapat dipetik sebuah pembelajaran bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab yang lainnya yaitu harus bisa mengontrol emosional anak didiknya yang dimana hal ini dapat diimplementasikan dengan membangun suasana di lingkungan kelas atau sekolah dengan menyetarakan semua peserta didik di tingkatan yang sama, dengan tidak membeda-bedakan antar peserta didik satu dengan lainnya. Karena setiap peserta didik memiliki keunggulan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukurnya. Jangan membuat seorang peserta didik merasa dirinya tidak dipedulikan atau disisihkan, perlakukan peserta didik dengan porposisi yang sama.

Nabi Ya'qub juga mengajarkan kepada kita arti dari kesabaran. Tertuang pada Al-Qur'an surah Yusuf ayat 18.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصَةٍ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ
أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبِرْ ۖ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Artinya:

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik

itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

Kisah ini dapat menjadi pembelajaran bagi seorang guru untuk menunaikan tanggung jawabnya harus beriringan dengan kesabaran. Meski ujian dalam dunia pendidikan terlampau berat, misalnya ujian dalam menghadapi karakter peserta didik yang beraneka ragam, sebagai seorang guru harus senantiasa memiliki kesabaran yang ekstra. Karena, sesungguhnya untuk membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar tidaklah mudah. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kesabaran seluas-luasnya untuk menghadapi peserta didik.

Pada surah yusuf ayat 6 bukanlah hanya sekedar surah, melainkan sebuah landasan ajaran tauhid yang mendasar.

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ
وَيُؤَيِّمُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ ۖ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ
مِن قَبْلُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada surah ini, Nabi Ya'qub mempernalkan nama dan sifat Allah SWT kepada anak-anaknya, menanamkan keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang berhak disembah, Allah maha mengetahui segala perbuatan manusia, dan Allah maha bijaksana dalam setiap ketetapan atau takdirnya. Hal ini, dapat di implementasikan

dalam dunia pendidikan melalui tanggung jawab seorang guru untuk mengajarkan ilmu tauhid ke anak didiknya. Pendidikan tauhid ini sangat penting dan sejalan dengan Hadist Rasulullah SAW yang menekankan tentang tauhid harus menjadi fondasi awal yang diajarkan kepada anak-anak. Jadi, seorang guru dapat menanamkan ilmu tauhid ini ke peserta didik melalui cara guru menjelaskan bahwa tujuan utama belajar ialah beribadah, berbuat baik, dan mencari rida Allah SWT. Guru juga dapat mengajarkan bahwa segala tindakan semua orang Allah SWT mengetahuinya, baik yang tersembunyi ataupun yang terlihat. Hal ini, akan mencegah tindakan kecurangan, atau hal tidak baik lainnya saat guru tidak bisa mengawasinya.

SIMPULAN

Kisah Nabi Ya'qub diabadikan dalam Al-Qur'an surah Yusuf mengandung banyak pelajaran fundamental yang dapat dijadikan patokan dan konsep tanggung jawab utama bagi seorang guru dalam pendidikan modern. Dari kisah-kisah Nabi Ya'qub seorang guru memiliki tanggung jawab sebagai berikut.

- a. Tanggung jawab guru menjaga rahasia. Ketika seorang peserta didik sedang mengungkapkan sesuatu seperti permasalahan yang tergolong pribadi, dengan ini guru harus mampu merahasiakannya.
- b. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengontrol emosional peserta didik dengan cara membangun suasana kelas yang setara dan adil. Guru tidak boleh membedakan atau menomorsatukan siswa tertentu. Karena setiap peserta didik memiliki keunggulan yang

berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh dijadikan sebagai tolak ukur.

- c. Tanggung jawab guru harus beriringan dengan kesabaran yang ekstra.
- d. Seorang guru juga bertanggungjawab dalam mengajarkan ilmu tauhid sebagai fondasi awal kehidupan. Hal ini selaras dengan Hadist Rasulullah SAW yang mengutamakan penanaman ilmu tauhid. Hal ini seorang guru dapat menanamkan keikhlasan dengan menjelaskan bahwa tujuan utama belajar dan berbuat baik adalah beribadah dan mencari rida Allah SWT. Serta guru juga mengajarkan ke peserta didiknya bahwa Allah SWT mengetahui tindakan, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat. Kesadaran ini dapat mencegah kecurangan atau tindakan buruk lainnya, bahkan ketika guru tidak bisa mengawasi secara langsung.

Secara keseluruhan, kisah Nabi Ya'qub menjadi model yang mengajarkan bahwa tanggung jawab seorang guru tidak hanya mencakup transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter siswa, menjaga psikologis, berlaku adil, dan membekali siswa dengan fondasi tauhid yang kuat.

SARAN

Sebagai akademisi saran, dan penting praktisi bagi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan Islam, terutama mengenai tanggung jawab seorang guru dalam islam yang dapat diimplementasikan melalui kisah-kisah teladan para nabi, contohnya pada Nabi Yaqub yang megasuh anak-anaknya, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih

menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan akan adanya bukti nyata dalam pengimplementasikan kisah para nabi dalam dunia pendidikan, yang akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan pemikiran Islam yang lebih dinamis dan kontekstual pada dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Thobroni, A. Y. (2016). Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S. Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S. Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 219–232. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.219-232>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2022). Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur: Quran Kemenag).
- Mudyahardjo, Redja. 2002. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syar'i, Ahm Salim. Moh. Hailami & Syamsul Kurniawan. 2012. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartono, Suparlan. Filsafat Pendidikan. 2007. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutaqin, M. Z., Nuurwadjah, A., & Andewi S. (2016). Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 143-162.
- https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agma_islam
- Hariyanto, D., & Nafish, N. A. (2025). Peran dan Karakter Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Tafsir Surah Yusuf. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 71-78. <https://jurnal.stiuwm.ac.id/Izzatuna>.
- Untung, Moh. Slamet. 2005. Muhammad Sang Pendidik. Semarang: PT Pustaka Rizki Putera.
- Fabiani, Raden, R.R., & Hetty K. (2020) Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>.
- Tim Penerbit. Qur'an Hafalan dan Terjemahan. Jakarta: Al Mahira, 2015.
- Yusuf, M. S., & Humam, F., M. Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>.
- Mustakim, T., & Rha'in Ainur (2024). Pendidikan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf (Study Surah Yusuf) Perspektif Tafsir Al Misbah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11975>